

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan bentuk tubuh yang pendek sampai melebihi defisit -2 SB dibawah median standar tinggi atau panjang badan berdasarkan umur. masalah *stunting* ini bermula dari masalah selama proses tumbuh kembang asal janin dalam kandungan hingga usia 2 tahun, dimana masa ini dikenal sebagai 1000 hari pertama kehidupan atau *window opportunity* (Trenholm, 2020).

Masalah kejadian *stunting* secara garis besar adalah pola asuh ibu yang memberikan asupan makanan pada balita tersebut tidak baik atau kekeliruan orang tua yang memberikan asupan makanan pada balitanya sehingga menyebabkan penyakit kronis atau dapat meningkatkan resiko penyakit infeksi pada balita yang mengalami *stunting* (Rahmayana&Damayati, 2014).

Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita pada global mengalami *stunting*. Lebih dari 1/2 balita *stunting* pada dunia berasal dari asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. berasal 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7) dan proporsi negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di *regional Asia tenggara/south-east asia regional (SEAR)*.rata rata pravelensi balita stunting di indonesia tahun 2005-2017 adalah 36.4% (kementerian kesehatan RI, 2018).

Angka balita pendek (*stunting*) pada indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Pravelensi balita

sangat pendek serta pendek usi 0-24 bulan tahun 2017 ialah 9,8% serta 19,8%. Kondisi ini meningkat berasal dari tahun sebelumnya yaitu prevalensi balita sangat pendek sebanyak 8,5% dan balita pendek sebesar 19 % (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2018, kasus *stunting* tertinggi yaitu pada wilayah Kabupaten Boalemo dengan nilai presentase (44.82%). Kemudian pada Kabupaten Gorontalo dengan nilai presentase (34.59%), Kabupaten Gorontalo Utara (33.35%), kabupaten bone bolango (29, 11%), kota gorontalo (27,41%) dan Kabupaten Pohuwato (23,62%).

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) masalah *stunting* di Indonesia Proporsi status gizi sangat pendek dan pendek pada anak umur dua tahun di tahun 2018 sebesar 29.9% yaitu terbagi atas 17.7% bayi pendek dan 12.8% bayi sangat pendek (RISKESDAS, 2018).

Stunting adalah tumbuh kembang anak yang harus di perhatikan dimana ibu sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak disaat anak masih dalam kandungan dan sampai melahirkan. Dan bagaimana pola asuh ibu terhadap anak itu sendiri karena dengan pola asuh ibu yang baik tumbuh kembang anak juga akan lebih baik sehingga bisa menjauhkan anak dari *stunting*, maka dari itu pola asuh ibu lah yang sangat diperlukan.

Pola asuh merupakan interaksi orang tua dan anak yang di dalamnya orang tua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat, dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Kurangnya perhatian orang tua terhadap gizi yang diperlukan oleh anak dapat mengakibatkan terjadinya masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Masalah tersebut merupakan salah satu ancaman serius terhadap pembangunan kesehatan, khususnya pada generasi mendatang yang biasanya disebut dengan istilah *stunting* (Kemenkes RI, 2018).

Pola asuh terhadap anak *Stunting* atau disebut juga dengan pendek terjadi karena dampak kekurangan gizi kronis selama 1000 hari pertama kehidupan anak (HPK). Dapat dipantau dengan berdasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi anak dalam jangka waktu lama (Hadi, 2010).

Pola asuh merupakan kemampuan ibu atau pengasuh untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, mental dan sosial (Picauly dan Magdalena, 2013). Pola asuh ibu memiliki 5 aspek kunci meliputi perawatan dan perlindungan bagi anak, pemberian ASI (air susu ibu) dan MP- ASI (makanan pendamping air susu ibu), rangsangan psikososial, serta praktek

kebersihan diri dan sanitasi lingkungan., dan pemanfaatan pelayanan kesehatan (Hardianty, 2019).

Praktik pemberian makan selama ini yang terjadi di masyarakat ibu kurang memperhatikan pola pemberian makan pada anak balitanya, jumlah, jenis serta frekuensi makan kurang diperhatikan dan tidak mengetahui kebutuhan makan yang seharusnya dicukupi untuk anak balitanya. Peran ibu atau pengasuh dalam mengasuh anak akan menentukan tumbuh kembang anak. Perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif atau memberikan makan, cara makan yang sehat, memberi makanan yang bergizi serta mengontrol besar porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak balita (Sawadogo dkk, 2006).

Rangsangan psikososial hal ini dapat mempengaruhi stimulus pertumbuhan hormonnya. bahwa kondisi psikososial yang buruk dapat berpengaruh negatif terhadap penggunaan gizi didalam tubuh, sebaliknya kondisi psikososial yang baik akan mempengaruhi rangsangan hormon sekaligus merangsang anak untuk melatih organ-organ perkembangan (Husnul, 2016).

Selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi *stunting* meskipun memiliki rangsangan psikososial yang baik yaitu tinggi badan orang tua anak balita. ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan khususnya pada balita. Anak masih membutuhkan bimbingan seorang ibu dalam memilih makanan agar pertumbuhan tidak terganggu.

Bentuk perhatian/dukungan ibu terhadap anak meliputi perhatian ketika anak makan dan sikap orangtua dalam memberi makan (Vicka & Sefti, 2014).

Kebersihan/*Hygiene*, Sanitasi Lingkungan Masalah gizi dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya dikarenakan perilaku tidak higienis yang dapat menyebabkan penyakit infeksi (WHO, 2007). *Hygiene* pada anak mereka akan bergantung pada perilaku yang dicontohkan oleh pengasuhnya maupun dari lingkungan sekitarnya. Kebiasaan *hygiene* yang baik perlu diterapkan dari kecil yang diharapkan anak akan meniru dan dilakukan sampai dewasa (Kahfi, 2015).

Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Peran pengasuh khususnya orang tua dalam perilaku kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang sehat yang di perlukan balita dalam proses pertumbuhannya. Dalam ini peran ibu sebagai pengasuh anak dalam menjaga anak agar tetap bersih dan mendapatkan lingkungan yang sehat serta terhindar dari penyakit yaitu dengan menjaga *hygiene*, kesehatan lingkungan dan keamanan anak. Selain itu dibutuhkan pula kemampuan ibu untuk menjaga kebersihan pada tempat tidur anak, kamar anak dan lingkungan anak bermain (Aulia, 2016).

Pemanfaatan pelayanan kesehatan terdiri dari pengukuran tinggi badan dan berat badan setiap 6 bulan di posyandu, status imunisasi dan vitamin A. Status imunisasi penting dilakukan agar anak terhindar dari sakit. Imunisasi wajib terdiri dari BCG, hepatitis B, polio, DPT dan campak. Aktifnya balita

keposyandu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemantauan perkembangan balita (Welasasi,dkk 2012).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Boalemo, presentase *stunting* per puskesmas pada tahun 2020, puskesmas Bongo Nol merupakan puskesmas yang memiliki presentasi terbanyak ke 3 dari 11 puskesmas yang tersebar di kabupaten boalemo yaitu dengan presentase sebesar 19%. Sementara itu, di wilayah kerja puskesmas Bongo nol pada tahun 2019 penderita *stunting* sebanyak 90 balita, namun pada tahun 2020 jumlah balita *stunting* meningkat, yaitu sebanyak 121 balita, pada umur 0-24 bulan penderita *stunting*, desa Bongo Nol sebanyak 23 balita, desa Batu Keramat 16 balita, desa Huwongo 8 balita, desa bongo IV 21 balita, desabualo 17 balita.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 27 maret yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Bongo Nol pada beberapa ibu di dapatkan hasil wawancara yang dilakukan pada 5 ibu mengatakan bahwa tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada anaknya di sebabkan oleh faktor ekonomi yang mengharuskan mereka bekerja seharian dan mereka juga mengatakan produksi ASI menjadi sedikit akibat kerja terus menerus mereka juga mengatakan bahwa mereka jarang menghabiskan waktu bersama anak mereka karena harus bekerja. 3 dari 5 ibu pun ketika ditanya tentang pendidikan mereka mengatakan bahwa pendidikan mereka hanya sampai sekolah menengah pertama dimana pengetahuan ibu juga berpengaruh terhadap bagaimana rangsangan psikososialnya anak. Pemanfaatan pelayanan kesehatannya kurang di

manfaatkan oleh ibu-ibu disana karena akses ke puskesmas lumayan jauh. Sementara itu menurut hasil *survey* mereka mengatakan bahwa belum memiliki jamban.

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu tenaga kesehatan di wilayah kerja puskesmas Bongo Nol, 2 dari 6 desa yang menjadi lokasi khusus dan paling banyak terdapat balita *stunting*. Dengan berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang —Hubungan Pola Asuh ibu dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 0-24 Bulan di wilayah kerja puskesmas Bongo Nol Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

1.2 Identifikasi masalah

1. Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas, 2018) masalah *stunting* di Indonesia Proporsi status gizi sangat pendek dan pendek pada bayi umur dua tahun di tahun 2018 sebesar 29.9%.
2. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2018, kasus *stunting* tertinggi yaitu pada wilayah Kabupaten Boalemo dengan nilai presentase (44.82%). Di wilayah kerja puskesmas Bongonol pada tahun 2019 penderita *stunting* sebanyak 90 balita, namun pada tahun 2020 jumlah balita *stunting* meningkat, yaitu sebanyak 121 balita.
3. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Bongo Nol pada beberapa ibu di dapatkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 maret 2021 dari 5 ibu mengatakan bahwa tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada anaknya di sebabkan oleh faktor ekonomi yang

mengharuskan mereka bekerja seharian. mereka juga mengatakan produksi ASI menjadi sedikit akibat kerja terus menerus. 3 dari 5 ibu pun ketika di tanya tentang pendidikan mereka mengatakan bahwa pendidikan mereka hanya sampai sekolah menengah pertama. Sementara itu menurut hasil survey mereka mengatakan bahwa belum memiliki jamban.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu : —Apakah ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada Anak umur 0-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Bongo Nol di Kec. Paguyaman Kab. Boalemo.

1.4 Tujuan penelitian

A. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anank umur 0-24 bulan.

B. Tujuan khusus

1. Mengetahui pola asuh yang di berikan ibu kepada anak di puskesmas Bongo Nol Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.
2. Mengetahui kejadian *stunting* pada anak di puskesmas Bongo Nol Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.
3. Menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada

anak di puskesmas Bongo Nol Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

1.5 Manfaat penelitian

A. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting*.

B. Manfaat praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan Puskesmas Bongo Nol

Bagi tenaga kesehatan Puskesmas Bongo Nol diharapkan dapat melakukan upaya *promotif, preventif, dan skrinning* pada balita di wilayah kerja puskesmas

2. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pola asuh pada anak, sehingga harapannya masyarakat dapat mengaplikasikan pola asuh yang sesuai kepada anak dan kontrol terhadap perilaku makan pada anak.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang meneliti tentang pola asuh ibu pada anak yang *stunting* dan juga menambahkan variabel lain. Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis situasi yang terjadi di masyarakat

khususnya dalam hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-24 bulan.